



PELATIHAN PEMANDU EKOWISATA DAN PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU PADA KUPS. BUKIT LONA KOTA TIDORE KEPULAUAN

Oleh

Asiah Salatalohy¹, Aqshan Shadikin Nurdin²

^{1,2} Universitas Khairun

E-mail: ¹salatalohy6@gmail.com

Article History:

Received: 01-09-2021

Revised: 16-10-2021

Accepted: 28-10-2021

Keywords: Ecotourism, non-timber forest products, Social Forestr

Abstract: This activity aims to provide training for ecotourism guides and the use of non-timber forest products at the Bukit Lona Social Forestry Group (KUPS), Lada Ake Environment, Jaya Village, North Tidore District, Tidore Islands City with 10 participants. The method of implementing the activity is (1) direct face-to-face/lecture (2) a demonstration of making souvenirs using the method of directing instructions to partners. The success of this activity was shown by the enthusiasm of partners in providing positive responses to understanding the material provided. Likewise in the manufacture of souvenir products. All materials used are materials that are widely available around the training location, so they will provide better results in the utilization of potential non-timber forest products in the local area. The result of this training is an increase in participants' knowledge in ecotourism guide activities as well as souvenir products from non-timber forest products in the form of doll statues and brooches.

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (The International Ecotourism Society:1990).

Kota Tidore Kepulauan memiliki kawasan ekowisata yang menarik diantaranya Ekowisata Bukit Lona di Lingkungan Lada Ake yang berada tepat di perbatasan antara Kelurahan Gurabunga Kecamatan Tidore dan Kelurahan Jaya Kecamatan Tidore Utara. Wilayah ini merupakan sebuah daerah tujuan wisata baru yang mulai dilirik dan diminati keberadaannya baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Ekowisata Bukit Lona awalnya merupakan sebuah project yang diinisiasi pembuatannya oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kota Ternate Tidore - UPTD Dinas Kehutanan Propinsi Maluku Utara. Setelah dilakukan revitalisasi dan rehabilitasi kawasan, pengelolaan selanjutnya diserahkan kepada Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Bukit Lona selaku mitra KPH.



Menurut Sharpe (1982) pengunjung di kawasan wisata alam memerlukan kegiatan interpretasi untuk lebih menikmati aktivitas rekreasinya. Interpretasi merupakan suatu mata rantai komunikasi antara pengunjung dan sumber daya alam yang ada. Interpretasi bermakna komunikasi guna memperkaya pemahaman wisawatan dari suatu kebenaran fakta (McArthur, 2005). Interpretasi juga memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan suatu pengalaman (Carr, 2004). Selain itu diperlukan juga sumber daya manusia pariwisata yang berkualitas, salah satunya adalah pemandu wisata. Seorang pemandu wisata dapat membantu wisatawan untuk memenuhi kebutuhan. Ekowisata Bukit Lona belum tersedia pemandu wisata handal yang siap untuk memberikan layanan informasi kepada wisatawan tentang berbagai informasi potensi dan manfaat hutan di area ini. Adanya keterbatasan kemampuan dan pengetahuan tentang teknik pemanduan wisata menyebabkan mereka belum mengetahui materi apa yang harus disampaikan selama pemanduan berlangsung serta bagaimana caranya mengawali dan mengakhiri proses pemanduan. Serta belum diketahuinya tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pemandu wisata.

Selain itu belum tersedia cinderamata/ oleh-oleh bagi pengunjung yang dapat menarik mereka untuk kembali berkunjung. Beberapa jenis hasil hutan bukan kayu yang merupakan potensi daerah seperti bambu, rotan, tanaman hias dan sebagainya banyak tersedia namun belum dimanfaatkan secara optimal. Ada beberapa orang yang sebenarnya mampu membuat beberapa pernik namun dibutuhkan pendampingan secara menyeluruh agar diperoleh produk berkualitas dan memiliki kekhasan tersendiri. Selain itu masih kurangnya promosi menyebabkan potensi yang ada belum dapat memberikan manfaat kepada masyarakat.

Untuk mengatasi persoalan tersebut diperlukan edukasi kepada kelompok masyarakat tentang teknik pemanduan dan pembuatan cinderamata yang berguna untuk peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat sebagai pemandu. Jika harapan ini bisa terlaksana, maka peluang mereka untuk memperoleh tambahan penghasilan dari aktivitas pemanduan maupun dari pembuatan cinderamata khas setempat bisa terlaksana.

Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok perhutanan social (KUPS) Bukit Lona Lingkungan Lada Ake Kota Tidore Kepulauan. Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu kurangnya masyarakat yang mampu memandu wisatawan saat berkunjung, jumlahnya baru satu orang. Jumlah ini masih tergolong sangat sedikit untuk melayani wisatawan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang pemanduan ekowisata. Selain itu belum ada cinderamata khas yang dapat dibuat dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam daerah setempat. Hal ini tentunya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pengunjung di kawasan wisata alam memerlukan kegiatan interpretasi untuk lebih menikmati aktivitas rekreasinya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanduan ekowisata dan tersedianya cinderamata khas yang terbuat dari hasil hutan bukan kayu yang masih banyak tersedia. Dengan pengetahuan tentang pemanduan ekowisata dan cinderamata yang ada, diharapkan masyarakat lebih siap dalam menerima kunjungan wisatawan yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian masyarakat..



METODE

Tempat dan Waktu

Kegiatan PKM dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2021 di Lingkungan Lada Ake Kota Tidore Kepulauan.

Khalayak Sasaran

Kegiatan PKM Mandiri tentang Pelatihan Pemandu Ekowisata dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu diikuti oleh Kelompok Perhutanan Sosial (KUPS) yang berdomisili di sekitar ekowisata Bukit Lona dan sekaligus mengelola kawasan ekowisata Bukit Lona.

Metode Pengabdian

Tahapan pelaksanaan PKM diawali dengan kegiatan survei di kawasan ekowisata Bukit Lona dan berkoordinasi dengan petugas Pendamping dari KPH Tidore Ternate, sosialisasi dan pelatihan serta evaluasi.

Survei

Kegiatan survei dilakukan oleh pelaksana kegiatan PKM UNKHAIR. Pelaksana juga melakukan koordinasi dengan petugas pendamping terkait keberadaan Kelompok Perhutanan Sosial yang mengelola ekowisata.

Setelah mendapatkan informasi, pelaksana bersama dengan petugas pendamping melakukan validasi dan bertemu secara langsung dengan anggota KUPS Bukit Lona. Kegiatan wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data awal terkait kegiatan yang telah dilakukan oleh KUPS dalam mengelola ekowisata bukit lona.

Sosialisasi

Sebelum kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan pelaksana melakukan wawancara langsung dengan petugas pendamping maupun dengan anggota KUPS terkait pemahaman mereka terhadap kegiatan pemanduan dan keterampilan mereka dalam membuat cinderamata khas daerah setempat.

Peserta pelatihan terdiri dari anggota KUPS Bukit Lona maupun petugas pendamping yang ingin mengikuti kegiatan ini.

Pelatihan

Kegiatan pelatihan terbagi atas dua tahapan, yang pertama pelatihan pemandu ekowisata, dimana kegiatan ini dilakukan secara tatap muka. Pelaksana kegiatan memberikan pelatihan dengan metode ceramah dengan memberikan tips praktis serta mengadakan sesi tanya jawab dengan peserta pelatihan. Materi yang diberikan mencakup pengenalan terhadap pemandu ekowisata, kode etik pemandu wisata, tips menjadi pemandu ekowisata, body language pemandu ekowisata, tips menghadapi turis multibudaya, hal-hal yang harus dihindari dan kisah sukses mendirikan bisnis ekowisata. Materi kemudian dirangkum dalam sebuah buku Saku, sehingga dapat mempermudah peserta untuk mempergunakannya.



Gambar 1. Pelatihan Pemandu Ekowisata

Tahapan berikutnya dari kegiatan PKM Mandiri ini adalah pelatihan pembuatan cinderamata dari Hasil Hutan Non Kayu (HHBK) seperti bambu, serat kayu, daun, biji, kulit tempurung biji pala, bunga kelapa dan dan cengkeh. Selain itu bahan tambahan berupa, kawat, lem perekat, kain flannel, cutter dsb. Pelaksanaan pelatihan langsung diperagakan oleh 2 mahasiswa Program studi Kehutanan.



Gambar 2. Pelatihan pembuatan cinderamata dari hasil hutan bukan kayu

Evaluasi

Pada tahapan evaluasi tim pelaksana PKM melakukan wawancara secara langsung kepada peserta pelatihan guna mengukur kemampuan mereka dalam memahami materi yang diberikan melalui kegiatan ini.

HASIL

Kegiatan PKM Mandiri melibatkan kelompok KUPS Bukit Lona yang terlibat langsung dalam pengelolaan kawasan ini serta petugas pendamping. Sebanyak 10 orang anggota KUPS dilibatkan dihadiri juga oleh petugas pendamping dari KPH Ternate Tidore sebanyak 2 orang.

Tabel 1. Responden dan Peserta Kegiatan Pelatihan PKM Mandiri

Peserta	Jumlah	Pengetahuan sebelum PKM	Keterampilan sebelum PKM
Anggota KUPS	10	1	3



Bukan anggota KUPS (Petugas KPH)	2	1	1
----------------------------------	---	---	---

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 12 peserta pelatihan terdapat 2 orang yang mengetahui tentang pemanduan ekowisata. Dimana 1 orang dari anggota KUPS menurut informasi pernah mendapatkan pelatihan mengenai ekowisata yang diselenggarakan oleh instansi terkait (Dinas Kehutanan) namun untuk anggota lainnya belum pernah mengikuti pelatihan serta 1 orang dari KPH. Keterampilan peserta terbilang rendah karena hanya 4 orang yang mengetahui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang dapat dijadikan sebagai cinderamata yang secara langsung dapat meningkatkan ekonomi mereka.

Pelatihan pemandu ekowisata diawali dengan memberikan gambaran tentang peluang potensi ekowisata yang terdapat di Lingkungan Lada Ake yang dapat dikembangkan sebagai Desa Wisata. Dari hasil pengamatan hampir sebagian besar anggota KUPS telah berusia di atas 30 tahun dan tidak ada yang berusia remaja (muda). Hal ini cukup disayangkan sehingga diberika pemahaman kepada mereka tentang perlunya melibatkan kaum muda untuk ikut mengelola ekowisata daerah setempat, dan mereka akan menjadi ujung tombak khususnya pada aspek promosi.

Selanjutnya di jelaskan bahwa ada beberapa kode etik dalam pemanduan ekowisata yang harus dipahami oleh peserta. Selain itu dijelaskan beberapa tips menjadi pemandu ekowisata, body language pemandu ekowisata, tips menghadapi turis multibudaya, hal-hal yang harus dihindari serta kisah sukses mendirikan bisnis ekowisata dalam hal ini tim memberikan contoh-contoh kisah keberhasilan masyarakat dalam membangun ekowisata daerah lain di Indonesia sehingga dapat memotifasi peserta. Materi kemudian dirangkup dalam sebuah Buku Saku untuk memudahkan penggunaannya.



Gambar 3. Buku Saku Pemandu Ekowisata

Pada pelatihan pembuatan cinderamata bahan yang digunakan merupakan bahan

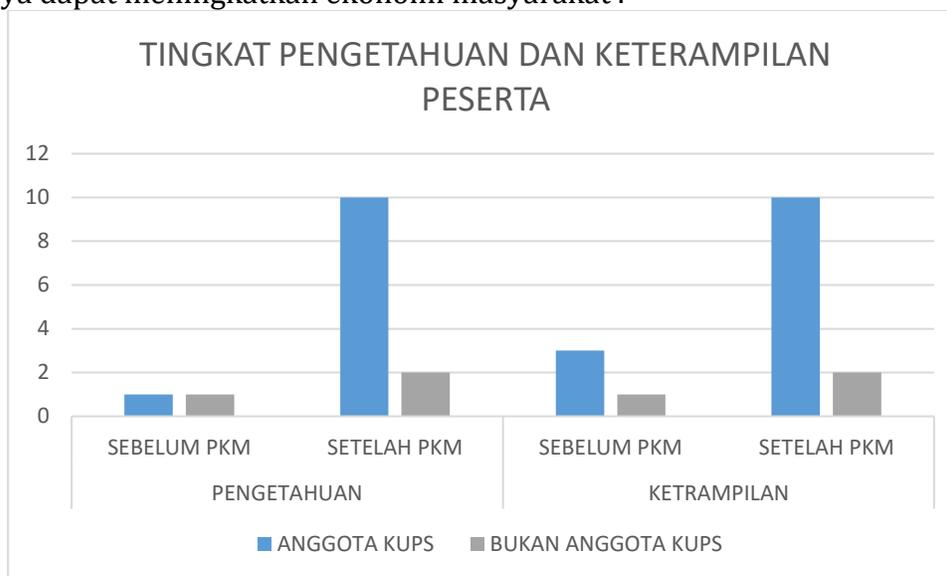


HHBK yang tersedia melimpah seperti bambu, buah/biji pala, dedaunan, serat dan bahan lainnya yang ada di sekitar.

Peragaan pembuatan cinderamata ini langsung diberikan oleh mahasiswa disertai dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta sehingga langsung dapat dipraktekkan. Peserta yang terdiri dari laki-laki dan perempuan nantinya mereka dapat mengaplikasikan sesuai dengan materi yang diperoleh.

Pemilihan cinderamata berupa bross yang terbuat dari kulit/tempurung biji pala karena tersedia melimpah. Masyarakat biasanya hanya mengambil biji bagian dalam untuk dijual namun kulit/tempurung biji pala biasanya tidak dipakai dan dibuang begitu saja. Sehingga dengan memberikan pelatihan ini diharapkan sisa kulit/tempurung tersebut dapat dimanfaatkan bahkan dijual dan bernilai ekonomi tinggi. Selain itu boneka dari pelepah pisang menjadi pilihan kedua karena mengingat banyaknya pelepah pisang yang tersedia dan selama ini belum dimanfaatkan oleh warga. Informasi yang diperoleh boneka pelepah pisang cukup banyak diminati turis mancanegara. Pembuatan boneka pelepah pisang memerlukan tambahan bahan seperti lem kayu, kawat dan potongan tripleks.

Setelah kedua tahapan pelatihan selesai, maka bagi peserta dibagikan buku saku maupun cinderamata yang telah dibuat. Harapannya dengan buku saku dan produk cinderamata yang diberikan dapat langsung diimplementasikan khususnya dalam menyambut para wisatawan. Pengetahuan pemanduan dan pembuatan cinderamata nantinya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.



Gambar 4. Diagram Batang tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta

Gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta PKM Mandiri. Pengetahuan peserta anggota KUPS mengalami penambahan sebanyak 9 orang dan keterampilan peserta bertambah sebanyak 7 orang. Sedangkan untuk peserta di luar anggota KUPS bertambah sebanyak 1 orang. Artinya untuk keseluruhan peserta telah terjadi peningkatan baik pengetahuan dan keterampilan sebanyak 100 persen.

Perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan seseorang secara umum dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan (Mulyawati dkk, 2016 dalam Sulasmi dan Baguna, 2021). Dengan adanya PKM Mandiri ini diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat yang ada di sekitar Ekowisata Bukit Lona khususnya KUPS



Bukit Lona yang mengelola areal ini dan masyarakat secara keseluruhan. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan pemanduan dan dalam pembuatan produk-produk dari hasil hutan non kayu dapat bernilai ekonomi bagi mereka.

KESIMPULAN

Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan Pemandu Ekowisata dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Lingkungan Lada Ake Kota Tidore Kepulauan. Dengan demikian tujuan PKM Mandiri ini telah tercapai. Peserta pelatihan dapat memahami dan mempraktekkan materi yang telah disampaikan pada kegiatan ini.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim Pengabdian PKM Mandiri mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Khairun atas hibah PKM Mandiri tahun 2021, kepala Lingkungan Lada Ake Kelurahan Jaya, seluruh masyarakat dan Anggota KUPS Bukit Lona sebagai mitra serta kepala KPH Tidore Ternate dan penyuluh pendamping di Kelurahan Jaya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arida, I.N. 2017. Ekowisata. Pengembangan, Partisipasi Lokal dan tantangan Ekowisata. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Penerbit Cakra Press
- [2] Badan Pusat Statisti, 2019. Kecamatan Tidore Utara dalam Angka 2015.
- [3] Carr, A. 2004. *Mauntain Places, Cultural Spaces: The Interpretation of Culturally Significant Landscape*. Journal of Sustainable Tourism. 12 (5): 432-459
- [4] Damanik J, Weber HF. 2006. Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi. Penerbit ANDI. Yogyakarta
- [5] Fandeli C. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- [6] Isdarmanto, 2017. Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi.
- [7] Pariwisata. Penerbit Gerbang Media Aksara dan STIPRAM. Yogyakarta.
- [8] McArthur, S. 2005. *Interpretation Plan for the Conservation and Adaptive-re-use of the North Head Quarantine Station*. Mawland Construction Pty Ltd for Australia. New South Wales.
- [9] Sulasmi dan Baguna V. 2021. Pelatihan Pembuatan Ransum Ayam Kampung Menggunakan Ampas Tahu di Kelurahan Sasa Ternate. Universitas Khairun Ternate.
- [10] Sharpe, G.W. 1982. *Interpreting the Enviroment*. 2 nd edition. Jhon Willey & Sons, Inc. New Jersey.
- [11] Yunitasari, Esti, Retnayu Pradanie, and Ayu Susilawati. "Pernikahan Dini Berbasis Transtuktural Nursing Di Desa Kara Kecamatan Torjun Sampang Madura." *Jurnal Ners* 11, no. 2 (2016): 6.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN